

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

1. Profil Kelurahan Surondakan

a. Letak geografi

Kelurahan Surondakan merupakan sebuah daerah yang terletak di Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Luas wilayah Kelurahan Surondakan 272.716 Ha. Secara geografis terletak di koordinat bujur 27 dan koordinat lintang 30.

Berada di ketinggian 2000-3000 m.

Dengan batas wilayah, meliputi:

1. Sebelah Utara: Desa Ngares Kecamatan Trenggalek
 2. Sebelah Selatan: Kelurahan Sumbergedong Kecamatan Trenggalek
 3. Sebelah Timur: Desa Rejowinangun Kecamatan Trenggalek
 4. Sebelah Barat: Kelurahan Ngantru Kecamatan Trenggalek
- Berdasarkan topografi Desa dataran rendah ada 272,661, kelurahan

berbukit-bukit ada 23, kelurahan datarn tinggi/pegunungan ada 11 dan lereng gunung ada 21.

b. Letak demografis

Penduduk sebagai salah satu sumber daya pembangunan memegang peranan penting dalam pembangunanya, yaitu sebagai subyek sekaligus sebagai obyek dari pembangunan. jumlah penduduk di Kelurahan Surondakan tahun 2018 yaitu 7.305 jiwa yang terdiri dari laki-laki sejumlah 3.427 jiwa, perempuan sejumlah 3.878 jiwa. Secara umum di desa-desa di kecamatan Trenggalek mempunyai karakteristik penduduk yang mayoritas suku jawa.

Tabel berikut ini menunjukkan jumlah penduduk di Kelurahan Surondakan berdasarkan usia tahun 2018.

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Menurut
Kelompok Umur di Kelurahan Surondakan

No	Kelompok Usia	Jumlah
1.	0-4 Tahun	378
2.	5-9 Tahun	474
3.	10-14 Tahun	500
4.	15-19 Tahun	533
JUMLAH I		1.885
5.	20-24 Tahun	526
6.	25-29 Tahun	526
7.	30-34 Tahun	485
8.	35-39 Tahun	525
9.	40-44 Tahun	512
10.	45-49 Tahun	579
11.	50-54 Tahun	606
JUMLAH II		3.759
12.	55-59 Tahun	503
13.	60-64 Tahun	461
14.	65-69 Tahun	344
15.	70-74 Tahun	215
16.	➤ 75 Tahun	360
JUMLAH III		1.883
JUMLAH		7.527

Sumber: Profil Kelurahan Surondakan (Trenggalek, 2018), hal. 18

Berdasarkan data tersebut jelas terlihat bahwa kelompok usia produktif sebesar 3.759 orang. Dari angka tersebut dapat disimpulkan

bahwa sebagian besar penduduk Kelurahan Surondakan adalah usia produktif, adapun sisanya adalah balita dan lanjut usia. Jumlah usia produktif tersebut dapat berpengaruh positif untuk pembangunan, namun dapat pula berpengaruh negatif apabila tidak di manfaatkan dengan baik. Sementara semangat masyarakat untuk terus belajar hingga ke perguruan tinggi dalam menambah cakrawala intelektual tinggi. Hal ini dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat
Pendidikan Masyarakat Di Kelurahan Surondakan

No	Jenjang Pendidikan	L	P	Jumlah
1.	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	41	84	125
2.	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/playgrup	177	178	355
3.	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	-	-	-
4.	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	216	231	447
5.	Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	3	1	4
6.	Usia 18-56 tahun tidak tamat SD	9	7	16
7.	Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTP	16	21	37
8.	Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	37	17	54
9.	Tamat SD/ sederajat	421	403	824
10	Tamat SMP/ sederajat	365	381	746
11.	Tamat SMA/ sederajat	337	247	584
12	Tamat D-1/ sederajat	94	109	203
13	Tamat D-2/ sederajat	17	21	38
14	Tamat D-3/ sederajat	27	36	63
15	Tamat S-1/ sederajat	9	4	13

Sumber: Profil Kelurahan Surondakan (Trenggalek, 2018), hal. 19

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Surondakan yang belum masuk TK sebanyak 125 orang, yang sudah masuk TK/playgroup sebanyak 355 orang, yang masih sekolah sebanyak 447 orang, yang tidak pernah sekolah sebanyak 4 orang, yang tidak tamat SD sebanyak 16 orang, tidak tamat SLTP sebanyak 37 orang, yang tidak tamat SLTA sebanyak 54 orang, yang tamat SD sebanyak 824 orang, tamat SMP sebanyak 746 orang, tamat SMA sebanyak 584 orang, yang tamat D-1 sebanyak 203 orang, D-2 sebanyak 38 orang, D-3 63 orang dan yang tamat S-1 sebanyak 13 orang.

Selanjutnya pembangunan dibidang agama diupayakan dapat mengembangkan pemahaman dan suasana kehidupan yang harmonis, baik secara kualitas maupun kuantitas. Oleh karena itu di Kelurahan Surondakan dirasakan suasana kerukunan umat beragama yang cukup harmonis, namun demikian masih ada beberapa kendala yang dihadapi yaitu adanya umat beragama yang kurang memahami nilai-nilai agama dan rendahnya kesadaran sebagian umat beragama untuk menjalani ibadah. Berikut data jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Kelurahan Surondakan.

Tabel 4.3
Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama di Kelurahan
Surondakan

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	7.279
2.	Kristen	182

3.	Khatolik	61
4.	Hindu	3
5.	Budha	2
JUMLAH		7.527

Sumber: Profil Kelurahan Surondakan (Trenggalek, 2018), hal.20

Dari data diatas dapat diketahui bahwa mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat di Kelurahan Surondakan adalah Islam sebanyak 7.279 jiwa, di ikuti dengan agama Kristen sebanyak 182 jiwa, agama Khatolik sebanyak 61 jiwa, agama Hindu sebanyak 3 jiwa, agama Budha sebanyak 2 jiwa. Selain itu, mata pencaharian di Kelurahan Surondakan juga berbeda-beda. Berikut data jumlah penduduk berdasarkan pekerjaanya di Kelurahan Surondakan.

Tabel 4. 4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	L	P	Jumlah
1.	Petani	330	97	427
2.	Buruh Tani	70	81	151
3.	Buruh migran perempuan	-	-	-
4.	Buruh migran laki-laki	-	-	-
5.	Pegawai Negeri Sipil	420	140	560
6.	Pengrajin industri rumah tangga	-	-	-
7.	Pedagang keliling	12	27	39
8.	Peternak	435	51	486
9.	Dokter Swasta	2	1	3
10	Bidan Swasta	-	3	3
11.	Pensiunan TNI/POLRI	15	3	18

Sumber: Profil Kelurahan Surondakan (Trenggalek, 2018), hal. 19

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah mata pencaharian penduduk di Kelurahan Surondakan yang berprofesi

sebagai petani sebanyak 427 orang, buruh tani sebanyak 151 orang, Pegawai Negeri Sipil sebanyak 560 orang, pedagang keliling sebanyak 39 orang, peternak sebanyak 486 orang, Dokter Swasta sebanyak 3 orang, Bidan Swasta sebanyak 3 orang, Pensiunan TNI/POLRI sebanyak 18 orang.

c. Sarana dan prasarana

1. Sarana Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan, hal ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Pendidikan pertama kali yang didapatkan dilingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Berdasarkan data di lapangan diketahui bahwa tingkat pendidikan di Kelurahan Surondakan masih cukup rendah, khususnya untuk tingkat SLTP ke atas. Hal ini dikarenakan pelayanan pendidikan yang belum merata dan belum menjangkau seluruh wilayah.

Walaupun pendidikan di Kelurahan Surondakan dapat dikatakan cukup memadai walaupun masih ada kekurangan, apabila dikaitkan dengan perkembangan penduduk dan sekolah maka sarana dan prasarana pendidikan perlu mendapat perhatian yang terus menerus. Untuk mengetahui sarana dan prasaranan

pendidikan di Kelurahan Surondakan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Fasilitas Sekolah di Kelurahan Surondakan

No	Jenis Sekolah	Jumlah
1.	SD	4
2.	MI	1
3.	SLTP	1
4.	MTS	4
5.	MA	1
6.	AKADEMI	1
JUMLAH		12

Sumber: Profil Kelurahan Surondakan (Trenggalek, 2018), hal. 21

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa di Kelurahan Surondakan terdapat empat Sekolah Dasar, satu MI, satu SLTP, empat MTS, satu MA, satu AKADEMI, cukup lumayan fasilitas dan prasarana sekolah di Kelurahan Surondakan.

2. Sarana kesehatan

Kesehatan adalah salah satu kebutuhan pokok hidup manusia yang paling mutlak. Pola hidup sehat dirasa sangat penting demi kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap warga agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Selain pola hidup sehat yang harus dijaga oleh setiap masyarakat, fasilitas kesehatan juga harus tersedia untuk menunjang tercapainya kesehatan masyarakat. Di Kelurahan Surondakan derajat kesehatan masyarakat dapat diamati melalui beberapa unsur, meliputi angka kesakitan, angka kematian, dan status gizi.

Kesehatan sebagai unsur terpenting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, oleh karena itu dengan tingkat kesehatan yang baik maka manusia akan lebih mudah untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan melalui pendidikan dan latihan yang pada akhirnya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Tabel 4.6

Keadaan Fasilitas Sarana dan Prasarana Kesehatan

No	Jenis prasarana	Jumlah
1.	Puskesmas	-
2.	Apotek	1
3.	Posyandu	10
4.	Toko obat	1
JUMLAH		12

Sumber: Profil Kelurahan Surondakan (Trenggalek, 2018), hal. 23

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa fasilitas sarana dan prasarana kesehatan di Kelurahan Surondakan masih rendah karena tidak adanya puskesmas dan adanya satu apotik, sepuluh posyandu dan satu toko obat. Dalam hal ini dapat berakibat kurang optimalnya pelayanan kesehatan.

Tabel 4.7

Prasarana Air Bersih Kelurahan Surondakan

No	Jenis Prasarana	Jumlah
1.	Sumur gali	371
2.	PAM	302
3.	Depot isi ulang	3

Sumber: Profil Kelurahan Surondakan (Trenggalek, 2018), hal 15

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada umumnya masyarakat Kelurahan Surondakan menggunakan sumur gali untuk

memenuhi kebutuhan air bersih. Air bersih menjadi sangat penting untuk kelangsungan hidup masyarakat karena setiap hari masyarakat membutuhkan air bersih baik untuk di konsumsi maupun untuk keperluan lainnya.

3. Sarana Ibadah

Untuk mengetahui sarana tempat ibadah masyarakat di Desa

Surondakan secara terperinci dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Keadaan Fasilitas Sarana dan Prasarana
Tempat Ibadah di Kelurahan Surondakan

No	Jenis Prasarana	Jumlah
1.	Masjid	10
2.	Mushola	41
3.	Gereja	4
4.	Wiraha	-
5.	Pura	-
JUMLAH		55

Sumber: Profil Kelurahan Surondakan (Treggalek, 2018), hal 15

Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa jumlah Masjid 10 tempat, mushola 41 tempat dan gereja 4 tempat. Hal ini dapat dipahami bahwa penduduk Kelurahan Surondakan banyak yang memeluk agama Islam.

2. Profil Kelompok Wanita Tani

a. Sejarah Terbentuknya KWT Tani Makmur

Kelompok Wanita Tani Makmur berdiri pada tahun 2001 terletak di RT. 13 RW. 4 Kelurahan Surondakan Kecamatan Treggalek Kabupaten Treggalek. Di dirikan oleh Ibu Hanik yang sekaligus menjadi ketua dari kelompok ini. Beliau memiliki anggota sebanyak 15 ibu-ibu yang masih aktif membantu dalam usahanya. Berawal dari

keprihatinannya Ibu Hanik terhadap harga hasil-hasil pertanian yang sangat murah dimana ketela pohon hanya Rp. 300,-/kg dan talas Rp. 250,-/kg, maka terpikirlah untuk meningkatkan nilai jual hasil pertanian dengan cara mengolahnya menjadi produk olahan.

Pada tahun 2003 departemen pertanian melaksanakan program pembinaan peningkatan pendapatan Petani Kecil (P4K) berupa pemberian modal untuk operasional petani kecil, termasuk kelompok Ibu-Ibu yang dimonotori oleh Ibu Hanik, dan program ini berlangsung sampai tahun 2005. Selama kurun waktu 2 tahun, kelompok ini menunjukkan perkembangannya sehingga memotivasi Ibu-Ibu di lingkungan sekitar untuk membentuk kelompok petani kecil dan mengakses program P4K untuk usahanya.

Tahun 2006 meski tanpa program P4K, kelompok ini tetap dan semakin berkembang usahanya, namun demikian bencana banjir yang terjadi pada pertengahan 2006 menghabiskan semua peralatan dan bahan baku hingga tidak tersisa. Meskipun demikian Ibu Hanik, sebagai ketua kelompok tidak pantang menyerah dan beliau mengajak para pengurus dari 5 (lima) kelompok petani kecil untuk bangkit dan bergabung menjadi gabungan kelompok petani kecil dengan menggunakan modal sebesar Rp. 25.000,- per orang. Namun demikian hanya 17 orang yang bersedia dan bergabung membentuk kelompok Wanita Tani (KWT) yang dinamakan “Tani Makmur” . sampai tahun 2008, usaha KWT Tani Makmur berupa pembuatan olahan dari hasil pertanian lokal seperti ketela pohon, talas, jagung, labu kuning,

garut, sukun, pisang dll. Dengan melihat perkembangan usaha KWT Tani Makmur, banyak masyarakat (kaum perempuan) yang tertarik dan ingin belajar berbagai jenis olahan produk pertanian dengan cara magang. seiring dengan perkembangan usaha KWT Tani Makmur, menginspirasi ibu-ibu di lingkungan sekitar untuk bergabung dan sampai tahun 2009 jumlah anggota mencapai 75 orang, karena sesuatu hal banyak anggota yang berpindah tempat keluar kota sehingga saat ini anggota menjadi 42 orang.

Setelah kelompok tersebut sudah semakin berkembang membuat kelompok KWT “Tani Makmur” ini kebanjiran tawaran dan pesanan. Kelompok Wanita Tani Makmur bergerak di bidang home industry yang mengolah hasil pertanian menjadi suatu produk makanan, seperti ketela pohon diolah menjadi tiwul instan, gatot instan, sermier, rengginang, emping, kembang goyang, biadara. Talas, diolah menjadi kripik, stik, dan tortila. Jagung, diolah menjadi nasi jagung, marning. Garut, diolah menjadi kue kering, emping. Sukun, labu kuning, ketela rambat, pisang dijadikan olahan seperti kue basah, gethuk, puding dan kripik.⁶²

Gambar 4.2: Profil Tani Makmur



⁶²Profil kelompok wanita tani makmur trenggalek 2014

b. Visi dan Misi

Dalam membentuk kelompok, para pengurus Kelompok Wanita Tani Makmur membuat Visi dan Misi yaitu meningkatkan pengetahuan, meningkatkan ketrampilan dan meningkatkan pendapatan keluarga.

c. Tujuan

Tujuan umum (KWT) Kelompok Wanita Tani Makmur yaitu meningkatkan kemampuan dan kualitas kelompok dari sisi pembinaan, pengelolaan, permodalan, dan pengembangan usaha dalam pemberdayaan ekonomi keluarga sebagai upaya meningkatkan pendapatan keluarga untuk mewujudkan keluarga sejahtera. Adapun tujuan khusus yang dibuat oleh (KWT)

Kelompok Wanita Tani Makmur di antaranya:

- a) Mengembangkan kegiatan usaha kelompok ekonomi keluarga
- b) Meningkatkan peran wanita melalui kegiatan usaha peningkatan pendapatan keluarga
- c) Meningkatkan kualitas kelompok wanita tani makmur secara bertahap

d. Susunan organisasi KWT Tani Makmur

Ketua : Hani'atul Makrifah
 Wakil Ketua : Yeni Natalia
 Sekretaris : Dyah Indi Murwati
 Bendahara : Inti Mardiana

A. Paparan Data

Dalam paparan data akan memberikan gambaran dari hasil data di lapangan yang membahas tentang pemberdayaan kaum perempuan oleh tokoh masyarakat dalam menunjang ekonomi keluarga (Studi kasus

Kelompok Wanita Tani Makmur Di Kelurahan Surondakan Kab. Trenggalek).

. Pada penelitian ini peneliti akan melihat sejauh mana pemberdayaan kaum perempuan oleh tokoh masyarakat dalam menunjang ekonomi keluarga, dan kendala yang dihadapi Kelompok Wanita Tani Makmur dalam menunjang ekonomi keluarga melalui pemberdayaan kaum perempuan oleh tokoh masyarakat serta hasil dari pemberdayaan kaum perempuan oleh tokoh masyarakat dalam menunjang ekonomi keluarga. Hal tersebut digali melalui teknik wawancara kepada informan sebagai narasumber yang mampu memberikan informasi.

1. Pemberdayaan Kaum Perempuan Oleh Tokoh Masyarakat Dalam Menunjang Ekonomi Keluarga Di Kelompok Wanita Tani Makmur Kelurahan Surondakan Kabupaten Trenggalek

Pemberdayaan perempuan yang bertujuan untuk membangun pertanian kearah perekonomian yang lebih baik dilakukan oleh kelompok wanita tani makmur terletak di RT 13 RW 4 Kelurahan Surondakan. Pemberdayaan ini merupakan kegiatan pembelajaran yang bertujuan agar perempuan yang ada di Kelurahan Surondakan mampu meningkatkan pendapatan keluarga untuk mewujudkan keluarga sejahtera.

Rendahnya pendidikan formal yang dimiliki oleh perempuan kelompok wanita tani mempengaruhi kemampuannya dalam menyerap informasi yang seringkali disampaikan dengan metode penyampaian yang tidak tepat.

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Hanik selaku ketua Kelompok

Wanita Tani Makmur, menyatakan:

*“pertama kali adanya pembentukan perempuan petani itu karena kurangnya ketrampilan dan ekonomi masyarakat. Langkah pertamanya diadakan perkumpulan wanita tani lalu di dalamnya ada ketrampilan-ketrampilan untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Kelompok wanita tani ini berdiri sejak tahun 2001”.*⁶³

Dalam rangka pembentukan kelompok wanita tani tersebut maka perlu di upayakan program Pemberdayaan Perempuan Petani. Program ini pada hakekatnya diarahkan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri mereka.

Setiap anggota dapat membuat sebuah usaha atau kegiatan yang nantinya dapat menjadikan perubahan baik dalam perekonomian keluarga. Pada awalnya dengan rendahnya pendidikan yang dimiliki membuat kelompok perempuan tani ini sulit untuk mengembangkan kegiatan tersebut. tetapi dengan seringnya pemberian sosialisasi dan pengarahan membuat kegiatan tersebut mudah untuk dikembangkan.

Kegiatan pemberdayaan perempuan petani melalui pendekatan ekonomi masyarakat dengan mengembangkan potensi hasil pertanian ternyata dapat menghasilkan berbagai produk unggulan dengan pendampingan manajemen serta teknologi yang mengarah pada peningkatan mutu atau kualitas produk.

Dari paparan di atas muncul pertanyaan tentang apakah ada penyuluhan di Kelompok Wanita Tani Makmur?

Bu Hanik menjawab:

“kalau penyuluhan itu pasti ada, 2003 itu dari penyuluh sempat diadakan program P4K pendapatan petani kecil

⁶³Wawancara dengan Ibu Hanik selaku Ketua Kelompok Wanita Tani Makmur pada 1 Mei 2019

berupa pemberian modal sebesar 150 ribu perorang. Dari penyuluh juga diadakan pembinaan rutin berupa ketrampilan produk pengolahan hasil pertanian dan itu diadakan 1 bulan sekali setiap tanggal 15.⁶⁴

Ibu Hanik Beliau ketua Kelompok Wanita Tani Makmur dan beliau memproduksi kembang goyang, bidaran, stik dan sebagainya.

Kemudian dari jawaban Ibu Hanik ditambahkan lagi oleh Ibu

Sudarmi selaku anggota Kelompok Wanita Tani Makmur:

“Dengan adanya penyuluhan setiap bulannya membuat kelompok tani ini semakin berkembang. Selain itu pelatihan yang pernah di ikuti Pada tahun 2011 yaitu (LPPH) Lembaga Pelatihan dan Pengolahan Hasil, pengembangan potensi UKM perempuan sebagai peggerak ekonomi keluarga, pelatihan kepemimpinan dan kewirausahaan agribisnis berlandaskan moral dan etika bagi petani, pelatihan manajemen pengembangan usaha kelompok, apresiasi pengembangan SDM pertanian, BIMTEK pengelolaan usaha bagi kelompok Usaha Bersama (KUB) dan Training program on Indonesian’s export to Japan”⁶⁵

LPPH bertugas melatih pengolahan hasil pertanian kebetulan kegiatan pengolahan hasil pertanian ini diadakan di Trenggalek, bentuk pengolahan tersebut adalah sermier, kembang goyang, bidaran, roti mawar, roti kacang dan sebagainya.

Sedangkan pada tahun 2014 di adakan pelatihan training program on Indonesian’s export japan di adakan di Australia dan Thailand di sana diadakan pertemuan sharing dan studi banding antar negara, pada Kelompok Wanita Tani Makmur ini mengirimkan dua orang yaitu ketua kelompok Ibu Hanik dan anggota Ibu Susi Wahyuni.

⁶⁴Wawancara dengan Ibu Hanik selaku Ketua Kelompok Wanita Tani Makmur pada, 1 Mei 2019

⁶⁵Wawancara dengan Ibu Sudarmi anggota Kelompok Wanita Tani Makmur pada 1 Mei 2019

Setiap tahun selain memberikan pelatihan kepada mereka yang punya usaha dan pintar mengolah, juga melatih orang yang awam tentang pengolahan hasil pertanian.

Setelah mendapatkan jawaban mengenai penyuluhan di kelompok wanita tani makmur kemudian muncul pertanyaan bagaimana pendapat Ibu dalam pandangan Islam tentang adanya pemberdayaan kaum perempuan kelompok wanita tani makmur?

Penjelasan Ibu Hanik:

“Menurut saya Islam juga memandang keberdayaan bagi masyarakat merupakan hal yang penting sehingga pemberdayaan dalam pandangan Islam telah memiliki cara efektif dalam meningkatkan perekonomian”.⁶⁶

Selain peneliti menggali informasi kepada ketua kelompok wanita tani disini peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Rona Martatiya selaku anggota kelompok wanita tani makmur, Ketrampilan apa yang diberikan oleh kelompok wanita tani makmur?

Ibu Rona Martatiya menjawab sebagai berikut:

*“ketrampilan dalam mengolah hasil pertanian membuat dengan bermacam-macam olahan, ada yang membuat kue basah dan kue kering. Misalnya ketela diolah menjadi sermier, onde-onde, ada juga yang membuat bakpao, roti kacang, roti mawar, bidaran dan sebagainya.”*⁶⁷

Dengan adanya ketrampilan dan pelatihan yang diberikan oleh kelompok wanita tani makmur ini bisa membuat anggota-anggotanya tersebut menjadi mandiri dan bisa mengembangkan usahanya secara baik.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan oleh Ibu Satini tentang berapa jumlah anggota kelompok wanita tani makmur sampai saat ini?

2019 66Wawancara dengan Ibu Hanik Ketua Kelompok Wanita Tani Makmur pada 1 Mei

67Wawancara dengan Ibu Rona Martatiya pada 1 Mei 2019

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Satini:

“dulu ada 15 orang, tapi seiring berkembangnya kelompok wanita tani ini banyak ibu-ibu yang tertarik dan ingin mengikuti, Jadi anggotanya itu ada 75 orang, tapi sekarang tinggal 42 orang karena banyak yang pindah kota, ada juga yang ikut suaminya seperti itu.”⁶⁸

Ibu Satini ini beliau memproduksi kue basah seperti onde-onde, apem dan perbijinya 1.500. Omset perbulanya tidak menentu, kalau banyak pesanan perharinya kurang lebih mendapatkan 300 perhari.

Selanjutnya dilakukan wawancara dengan ibu Susi Wahyuni beliau juga anggota kelompok wani tani makmur. kapan waktu yang ibu gunakan untuk membuat kue, apa waktu ada pesanan apa tiap hari buat dan bagaimana pemasarannya?

Berikut hasil wawancara dengan Ibu Susi Wahyuni:

“waktu yang kami gunakan karena dilakukan dirumah jadi mendahulukan pesanan. Belum lagi pada saat menjelang bulan ramadhan biasanya kami sudah membuat kembang goyang 30 blek. dan pemasarannya sebagai pemasok di toko-toko yang ada di Tulungagung dan mempunyai pelanggan tetap di malang dan jakarta”.⁶⁹

Ibu Susi Wahyuni memproduksi olahan yang sama dengan Ibu Hanik yaitu kembang goyang, bidaran, roti kacang dan sebagainya. Omset perbulanya kurang lebih mencapai 15 juta perbulan. Beliau juga sebagai pemasok di toko-toko yang ada di tulungagung.

Waktu yang digunakan sangat fleksibel jadi para perempuan kelompok wanita tani masih bisa membagi antara tugas rumah tangga dan pekerjaannya. Oleh karena itu perempuan kelompok tani ini dapat

⁶⁸Wawancara dengan Ibu Satini pada 1 Mei 2019

⁶⁹Wawancara dengan Ibu Susi Wahyuni selaku sekretaris Kelompok Wanita Tani Makmur pada 1 Mei 2019

menggunakan waktu sebaik mungkin untuk mendidik anak-anak mereka dengan cukup baik.

2. Kendala Eksternal Dan Intenal Yang Dihadapi Kelompok Wanita Tani Makmur Dalam Menunjang Ekonomi Keluarga Melalui Pemberdayaan Kaum Perempuan Oleh Tokoh Masyarakat

Untuk mengetahui kendala yang terjadi dalam proses menunjang perekonomian keluarga kelompok wanita tani, maka peneliti melakukan wawancara kepada ketua kelompok wanita tani makmur dengan pertanyaan: adakah kendala baik kendala internal maupun eksternal yang terjadi dalam kegiatan kelompok wanita tani makmur?

Ibu Hanik menjawab:

“kendala pada setiap usaha pasti ada. Modal bagi KWT masih sangat terbatas, sulitnya bahan baku di dapat seperti garut dan kondisi alam yang berubah cukup ekstrim juga sangat berpengaruh terhadap kegiatan-kegiatan KWT.”⁷⁰

Hal serupa di ungkapkan oleh Ibu Inti Mardiana selaku bendahara kelompok wanita tani, yaitu:

“disamping modal masih ada faktor lain yaitu keterbatasan SDM wanita tani, selama ini SDM wanita tani boleh dibilang masih menggunakan sistem tradisional. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan kaum perempuan yang berakibat pada kurangnya kesadaran, pehaman dan pengetahuan”.⁷¹

Kemudian dari jawaban Ibu Inti Mardiana di tambahkan oleh Ibu Yuliatin anggota kelompok wanita tani:

⁷⁰Wawancara dengan Ibu Hanik Selaku Ketua Kelompok Wanita Tani Makmur pada 1 Mei 2019

⁷¹Wawancara dengan Ibu Inti Mardiana Selaku Bendahara Kelompok Wanita Tani Makmur Pada 1 Mei 2019

“kendala yang di alami kelompok wanita tani makmur di pemasaran produk kue masih belum tertata dengan dengan baik dan produk ini masih sedikit konsumen yang mengetahui”.⁷²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan kurangnya modal membuat usaha ekonomi sulit dikembangkan. Dan sedikitnya perhatian pemerintah khususnya pada kelompok wanita tani. Dukungan baik berupa materil maupun non materil sangat dibutuhkan sekali bagi keberlangsungan KWT. SDM wanita tani yang ada masih cukup lemah. SDM wanita tani tersebut dipengaruhi oleh rendahnya pendidikan kaum perempuan yang menyulitkan terjalinya keselarasan.

3. Hasil Pemberdayaan Kaum Perempuan Oleh Tokoh Masyarakat Dalam Menunjang Ekonomi Keluarga Di Kelompok Wanita Tani Makmur Kelurahan Surondakan Kabupaten Trenggalek.

Ada beberapa perempuan Kelompok Wanita Tani Makmur yang mampu mengembangkan usahanya. Hingga sekarang mendapatkan banyak pesanan dan pelanggan. Kini hasil dari pemberdayaan berkembang pesat. Semakin banyak yang mengenal produk olahan yang di buat oleh para Kelompok Wanita Tani Makmur.

Sejauh ini bagaimana hasil yang dicapai dengan adanya program Kelompok Wanita Tani Makmur? Untuk mengetahui hal tersebut maka

⁷²Wawancara dengan Ibu Yuliatin Selaku Anggota Kelompok Wanita Tani Makmur Pada 1 Mei 2019

peneliti melakukan wawancara kepada beberapa anggota kelompok wanita tani makmur.

Ibu Sri maryati menyatakan:

*“dengan adanya pemberdayaan perempuan kelompok wanita tani makmur dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Mungkin modal yang diberikan oleh mereka dulu sudah melebihi target. Nyatanya sekarang produk olahan hasil pertanian sudah beraneka ragam dan pemasarannya juga semakin bagus”.*⁷³

Terkait dengan hal tersebut Ibu Yuliatin sebagai anggota Kelompok

Wanita Tani Makmur menambahkan:

“sekarang kelompok perempuan tani makmur menjadi mandiri, namun tetap dalam satu kelompok. Hanya saja kalau biasanya dalam kelompok itu anggota banyak dan produk ada berbagai macam-macam olahan sekarang ini ini dibagi. Misal: siapa yang hanya membuat produk olahan kembang goyang, yang membuat onde-onde ada juga yang membuat produk yang sama contohnya kembang goyang, sermier, bidaran, roti kacang dan lain-lain. Sebenarnya dengan kemandirian masing-masing anggota menjadikan pembedayaan tersebut semakin berkembang”.

⁷⁴

Dalam kelompok wanita tani makmur ini walaupun dalam satu kelompok membuat produk olahan yang sama tetapi tidak ada permasalahan karena diantara anggota-anggotanya yang lain tetap ada kerjasama yang baik. Sehingga, produksi mereka tetap berjalan dengan stabil.

Kemudian dari penjelasan Ibu Yuliatin dikomentari oleh Ibu

Rumini beliau berpendapat:

“dengan adanya kelompok wanita tani makmur ini bisa membuka lapangan pekerjaan yang dulunya Cuma menganggur dan tidak mempunyai pekerjaan sekarang

⁷³Wawancara dengan Ibu Sri Maryati anggota Kelompok Wanita Tani Makmur pada 1 Mei 2019

⁷⁴Wawancara dengan Ibu Yuliatin anggota Kelompok Wanita Tani Makmur pada 1 Mei 2019

banyak kegiatan dan banyak pesanan sehingga dapat membantu perekonomian keluarga apalagi dengan omset yang lumayan tinggi perbulanya bisa mencapai 10juta lebih”.⁷⁵

Jadi dengan adanya kelompok wanita tani ini penghasilannya dapat di harapkan perbulanya sehingga bisa membantu perekonomian keluarga.

Dari paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa hasil pemberdayaan selama ini dengan semakin berkembangnya produk olahan yang ada di Kelurahan Surondakan, Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek, Maka pengolahan produk hasil pertanian yang ada di daerah tersebut juga akan semakin tinggi. Sehingga dapat membantu pembangunan di daerah Trenggalek. Serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kini usaha pemberdayaan perempuan Kelompok Wanita Tani Makmur telah mandiri dan semakin dapat meningkatkan perekonomian keluarga petani.

⁷⁵Wawancara dengan Ibu Rumini anggota Kelompok Wanita Tani Makmur pada 1 Mei 2019

